

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF SCRIPT* UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA  
KELAS VII<sub>5</sub> SMP NEGERI 14 PEKANBARU  
TAHUN AJARAN 2012/2013**

**Srini<sup>1</sup>, Mariani Natalina<sup>2</sup>, Nursal<sup>2</sup>, Rusymaladewi<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Biologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**ABSTRACT**

This research is a classroom action research that aims to improve the biological activity and learning outcomes of students with learning model cooperatif Script implementation on SMP VII<sub>5</sub> class Pekanbaru 14 Academic Year 2012/2013. The research was conducted in April-May 2013. The subjects were 14 grade students VII<sub>5</sub> SMP Pekanbaru, amounting to 32 people (15 students and 17 female students). Parameters measured were student activity consisting of 6 indicators and student learning outcomes consisting of absorption, mastery learning of individual students as well as teachers' activities. The average activity of students in the first cycle is 78.75% (average) increase in cycle II with an average activity of students is 91.92% (excellent). Absorption of students in the first cycle is 77.56 (enough) increased to 82.75 (enough). Mastery learning students in the first cycle is 59.38% (completed) increased in the second cycle to 81.25% (complete). Teachers activities in the first cycle with the average of 94.4% (very good) increased in the second cycle is 95.8% (very good). From the research it can be concluded that the application of learning models cooperatif script can increase the activity and student learning outcomes biology class Pekanbaru VII<sub>5</sub> SMP 14 Academic Year 2012/2013.

Keywords: *Coopertaif Script, student activities, Biology Learning Outcom*

---

<sup>1</sup>)Mahasiswa peneliti Prodi. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau

<sup>2</sup>)Dosen Prodi. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup>)Guru Biologi Kelas VII<sub>5</sub> SMPN 14 Pekanbaru

## I. PENDAHULUAN

Kebijakan nasional yang dituangkan dalam pendidikan melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), menuntut guru mempunyai kemampuan untuk merealisasikan suatu pembelajaran yang sedemikian rupa sehingga dihasilkan suatu kemampuan dari peserta didik.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pelaksanaan pembelajaran biologi menurut KTSP, menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 14 Pekanbaru khususnya dikelas VII<sup>5</sup> dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di laboratorium didapat kenyataan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya aktivitas siswa dilihat dari kurangnya keterlibatan dan kemandirian siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat, malu bertanya, sehingga kurangnya interaksi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Dapat diketahui juga bahwa apabila siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas dalam pemecahan masalah dan mencari informasi dari sumber buku dan lingkungan masih kurang, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan yang lain memilih berbincang-bincang dengan teman-temannya di luar materi pelajaran, bermain-main sendiri, bahkan mondar-mandir keluar masuk ruangan bercanda dengan temannya. Ini menandakan bahwa sikap kerja sama, toleransi, rasa keingintahuan dan tanggung jawab

siswa dalam kelompok masih kurang. Kenyataan ini juga ditambah ketika diadakan ulangan harian masih ada siswa yang tidak percaya diri dengan jawabannya sehingga meminta jawaban dari temannya.

Rendahnya aktivitas siswa terhadap pembelajaran biologi ini terjadi karena selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa hanya menerima informasi yang disampaikan guru tanpa ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga kemandirian siswa dalam belajar kurang, Siswa tidak mau berfikir, siswa tidak mau berusaha menemukan konsep dan memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru. Selain itu dalam proses pembelajaran yang diterapkan selama ini lebih mengutamakan hasil belajar, sehingga nilai-nilai aktivitas siswa kurang mendapat perhatian. Kondisi ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang tidak mencapai kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 76, khususnya dikelas VII<sub>5</sub>, rata-rata ulangan harian sebelumnya yaitu 68,80 pada sub bahasan organisasi kehidupan.

Penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa karena cara mengajar yang dilakukan oleh guru masih kurang bervariasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan guru jarang menerapkan model-model pembelajaran aktif sehingga kelas selalu pasif dan banyak didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Guru kurang membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, siswa terbiasa menerima pengetahuan yang disampaikan guru, siswa tidak mampu menemukan konsep dan memecahkan masalah melalui pengalamannya sendiri yang berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menggali potensi diri dan bakat siswa sehingga mampu mencari dan menemukan ilmu pengetahuannya sendiri serta terlatih dalam

mengembangkan ide-ide dalam memecahkan masalah.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, menarik dan harus efektif sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Salah satunya yaitu *Cooperative Script* yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Cooperatif Script* ini diadaptasikan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajarannya serta membangun kemampuan siswa untuk membaca dan menyusun rangkuman berdasarkan materi yang dibacanya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari 2 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan berpikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar dan pembicara yang baik, dapat berdiskusi, mendorong temannya untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain dan sebagainya. Dengan *cooperative script* ini siswa bisa melatih pendengaran, ketelitian dan meletih mengungkapkan kesalahan orang lain secara lisan, selain itu siswa bisa berbagi ide atau informasi yang dimilikinya kepada temannya. Dengan demikian, mereka bisa berkomunikasi dengan gaya bahasa mereka sendiri. Disini siswa dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan temannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zusje (2008) telah menunjukkan efektivitas pembelajaran *Cooperative Script* Metakognitif (CSM) mampu meningkatkan hasil belajar biologi siswa SMP di Manado. Dengan

demikian semakin memperkuat keyakinan bahwa penerapan model *cooperative script* ini dalam pelajaran biologi, akan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar SMP Negeri 14 pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013 Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Script*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas VII<sub>5</sub> SMP N 14 Pekanbaru. Guru kelas VII<sub>5</sub> SMP N 14 Pekanbaru sebagai model yang menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Script* dan peneliti sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri 15 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Parameter penelitian ini meliputi aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi siswa, aktivitas yang diamati yaitu membaca wacana, meringkas wacana, mendengarkan secara aktif, siswa aktif berdiskusi dengan pasangannya masing-masing, dan menyimak dan mengoreksi jika ada kesalahan dari pembaca, dan memberi tanggapan pada kelompok yang presentasi. Hasil Belajar siswa dapat dilihat dari daya serap siswa (diperoleh dari hasil ulangan harian), ketuntasan belajar siswa (diperoleh dari hasil ulangan harian). Aktifitas guru dengan menggunakan lembar observasi yang di amati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Penghargaan kelompok.

Penelitian dilaksanakan 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan, 1 kali tes (UH). Siklus kedua terdiri dari 2 kali pertemuan, 1 kali tes (UH). Tahapan setiap siklus terdiri dari :

(1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Pengolaan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Untuk data aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi dianalisis menggunakan rumus :

$$\text{Hasil observasi} = P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persen

F = Frekuensi skor yang diterima siswa

N = Jumlah skor maksimum

Daya serap siswa diolah dengan menggunakan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persentase yang diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum

Ketuntasan individu dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa ( individu) telah mencapai skor 76% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 76 maka individu tersebut dapat dikatakan tuntas.

Data aktivitas guru dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentasi aktivitas guru

F= Jumlah frekuensi aktivitas guru

N= jumlah indikator

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Aktivitas Siswa

Berdasarkan data aktivitas siswa melalui penerapan di Penerapan model Pembelajaran *Cooperatif Script* kelas VII<sup>5</sup> SMPN 14 Pekanbaru.

**Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa setelah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Script* pada siklus I dan siklus II**

Aspek yang dinilai	Rata-rata (%)	Kategori	Rata-rata (%)	Kategori
	Siklus I		Siklus II	
Membaca wacana	94,79	Amat Baik	96,87	Amat baik
Meringkas wacana	94,79	Amat Baik	96,87	Amat baik
Mendengarkan secara aktif	75,70	Kurang	89,06	Baik
Siswa aktif berdiskusi dengan pasangannya masing-masing	60,95	Kurang	89,06	Baik
Menyimak dan mengoreksi jika ada kesalahan dari pembaca	68,27	Kurang	90,62	Baik
Memberi tanggapan pada kelompok yang presentasi	77,95	Cukup	87,5	Baik
Rata-rata	78,75		91,92	
Kategori	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel 1 diatas , dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Script* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yaitu 78,75% (cukup) dan pada siklus II

meningkat menjadi 91,92% (baik). Pada siklus I, siswa masih menyesuaikan diri dan belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang baru diterapkan yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif script*. Siswa masih terlihat kebingungan dan tidak serius dalam

membaca dan meringkas wacana yang diberikan oleh guru, serta siswa tidak serius dalam menjalankan peran sebagai pembaca dan sebagai pendengar, sehingga mengakibatkan siswa kesulitan saat mempresentasikan hasil tugasnya.

Aktivitas siswa pada siklus II yaitu 91,92 (baik). Peningkatan ini memperkaya dan memperdalam pengetahuan tentang materi yang dipelajari. Pengetahuan itu dapat bertahan lama atau dapat diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara lain.

Menurut Dansereau dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa pembelajaran *cooperatif script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing yaitu siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan hasil pemecahan yang

disebabkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif script* siswa dituntut untuk berperan aktif untuk mencari, membaca dan merangkum untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu topik permasalahan yang dipertanyakan sehingga dapat diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara, mengingatkan pembicara jika ada kesalahan. Masalah dipecahkan bersama untuk kemudian disimpulkan bersama.

### Hasil Belajar Siswa

Dari hasil penelitian, hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap secara individual. Daya serap siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

**Tabel 2. Daya Serap Siswa pada Siklus I**

No	Interval	Kategori	Pertemuan			UH I Jumlah (%)
			Post test I Jumlah (%)	Post test II Jumlah (%)	Post test III Jumlah (%)	
1.	92 –100	Amat Baik	1(3,12)	2(6,25)	5(15,62)	2(6,25)
2.	84 – 91	Baik	8(25)	8(25)	9(28,12)	7(21,87)
3.	76 – 83	Cukup	12(34,37)	14(45,75)	11(34,37)	10(31,25)
4.	< 76	Kurang	10(31,25)	8(25)	7(21,87)	13(40,62)
Jumlah siswa			31	32	32	32
Rata-Rata %			75,63	80,66	81,56	77,56
Kategori			Kurang	Cukup	Cukup	Cukup

**Tabel 3. Daya Serap Siswa pada Siklus II**

No	Interval	Kategori	Pertemuan		UH II Jumlah (%)
			Post test 1 Jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)	
1	92-100	Amat Baik	7(21,87)	10(31,25)	5(15,62)
2	84-91	Baik	10(31,25)	12(37,5)	11(34,37)
3	76-83	Cukup	11(34,37)	7(21,87)	10(31,25)
4	<76	Kurang	5(15,62)	3(9,37)	6(18,75)
Jumlah siswa			32	32	32
Rata-rata			84,69	88,75	82,75
Kategori			B	B	C

Dari tabel 2 dan 3 diatas dapat dilihat bahwa daya serap siswa siklus I

setelah penerapan model pembelajaran *Cooperatif Script* mengalami

peningkatan pada setiap kali pertemuan. Pada pertemuan I rata-rata nilai post test yaitu 75,63 (kurang), pertemuan II yaitu 80,66 % (cukup) dan pertemuan III yaitu 81,62 (cukup). Pada pertemuan I siswa masih dalam proses penyesuaian dengan penerapan model pembelajaran *cooperatif script* yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep pelajaran tersebut berpasangan dalam meringkas wacana siswa masih cenderung mengerjakan secara individu, selain itu dalam mengerjakan LTS hanya sebagian siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan ikut berkontribusi sehingga menyebabkan dalam pengerjaan LTS memerlukan waktu yang panjang.

Pada pertemuan III, rata-rata nilai post test telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan II, namun masih dalam kategori cukup yaitu dengan rata-rata 81,56, hal ini siswa sudah mulai memahami langkah-langkah pembelajaran *cooperatif script*, sehingga nilai siswa meningkat di bandingkan pertemuan I dan II.

Rata-rata daya serap siswa pada siklus I dilihat dari perolehan nilai ulangan harian siswa yaitu 77,56 (cukup), hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai ulangan harian sebelum penerapan pembelajaran *Cooperatif Script* 68,80. Peningkatan ini karena penerapan pembelajaran *Cooperatif Script* sudah dilaksanakan dengan cukup baik, dan siswa dapat mengikuti arahan guru dengan baik sehingga mendorong siswa secara aktif menggali pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka bangun sendiri sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang aktif, mandiri serta mampu memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Siklus II pada pertemuan 1 rata-rata nilai pos test yaitu 84,69 (baik), pertemuan II rata-rata nilai post test yaitu 88,75 (baik). Dengan membaca

Pada pertemuan II rata-rata nilai post test telah mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan pertemuan I, namun masih dalam kategori cukup yaitu dengan rata-rata 80,66, hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah dalam pembelajaran *Cooperatif Script*. Terutama pada saat siswa bekerja

dan merangkum maka siswa akan menggali kreatifitas dan daya ingat mereka dalam menggali informasi dan konsep yang mereka pelajari saat proses pembelajaran.

Nilai ulangan harian pada siklus I yaitu 77,56 (cukup), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,75 (cukup). Dapat dilihat dari data tersebut daya serap siswa meningkat setelah diterapkan pembelajaran *cooperatif script*. Terjadinya peningkatan tersebut dikarenakan siswa sudah melakukan tahapan-tahapan pembelajaran *cooperatif script* dengan baik, dan dalam tahapan pembelajaran *cooperatif script* menuntut siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan dengan membaca dan merangkum.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat rata-rata daya serap siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *cooperatif script*, mampu bekerjasama dalam tim, dan bersungguh-sungguh menyelesaikan semua tugas yang diberikan sehingga siswa mampu menemukan konsepnya sendiri dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Slavin (2009) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperatif script* juga dapat meningkatkan daya serap siswa. Berdasarkan manfaat model pembelajaran *cooperatif script* yang diungkapkan para ahli tersebut, dapat dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan manfaat pembelajaran *cooperatif script*,

yaitu dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini bahwa materi yang terlalu luas cakupannya dapat dibagikan kepada siswa untuk mempelajarinya melalui kegiatan diskusi, membuat rangkuman, menganalisis materi baik yang berupa konsep maupun aplikasinya, sehingga dapat memperluas cakupan perolehan materi pelajaran, karena siswa akan mendapatkan transfer informasi pengetahuan dari pasangannya untuk materi yang tidak di pelajarnya di kelas, dapat melatih keterampilan berfikir siswa, melalui kegiatan yang dirancang pada *cooperatif script*, siswa akan dituntut untuk dapat menyelesaikan semua kegiatan dengan upaya efektif agar dapat menyelesaikan semua kegiatan dengan waktu yang telah disediakan. Dengan demikian siswa

akan merancang kegiatannya secara sistematis, bagaimana model tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Semua perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan tersebut berdasar pada kreativitas siswa dalam pemecahan masalah.

### Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes hasil belajar, ketuntasan belajar siswa secara individual pada siklus I dan siklus II setelah penerapan model Pembelajaran *Cooperatif Script* dikelas VII<sup>5</sup> SMPN 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012-2013 dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada Siklus I dan II**

Siklus pertemuan	Nilai Rata-rata	Ketuntasan belajar	
		Tuntas Jumlah (%)	Tidak tuntas Jumlah (%)
Ulangan harian I	77.56	19(59.38)	13(40.62)
Ulangan harian II	82.75	26(81.25)	6(34.37)

Rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 77,56 (cukup), siswa yang tuntas sebanyak 19 orang (59,38) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang (40,62). Rata-rata nilai ulangan harian sebelum tindakan 68,80. Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan perubahan yang baik setelah penerapan model Pembelajaran *Cooperatif Script* mendorong siswa dapat menjadi pribadi yang aktif, mandiri, kreatif serta terampil dalam memecahkan masalah berdasarkan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Pada siklus I walaupun masih kategori cukup tetapi terjadi peningkatan siswa yang tuntas pada materi ekosistem. Tidak tuntasnya 13 orang siswa dikarenakan siswa tersebut masih belum mengetahui fungsi belajar bagi dirinya, serta siswa-siswa tersebut belum

mengikuti proses pembelajaran dengan *Cooperatif Script* secara serius. Dalam proses pembelajaran perubahan akan berlangsung secara bertahap, dan terhadap siswa yang belum tuntas diberikan bimbingan dan arahan sampai mencapai ketuntasan belajar.

Pada siklus II nilai ulangan harian siswa meningkat menjadi 82,75 (cukup) ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 26 orang (81,25) dan siswa yang tidak tuntas menjadi 6 orang (34,37). Peningkatan ketuntasan siswa dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Cooperatif Script*.

Menurut Sanjaya (2007), proses pembelajaran akan berhasil manakala

siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang rendah sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya, siswa hanya sekedar mengikuti proses belajar tapi tidak ada pemahaman sama sekali terhadap materi yang dipelajari. Hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa sehingga hasil

belajar yang diperoleh tidak memenuhi KKM.

### Aktivitas Guru

Pada penelitian ini dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Cooperatif Script*. Hasil observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 5. Persentase Aktivitas Guru Selama Kegiatan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II**

Aktivitas guru	Persentase	Rata-rata	Kategori
Siklus I	Pertemuan I	91,6	Sangat Baik
	Pertemuan II	91,6	
	Pertemuan III	100	
Siklus II	Pertemuan I	91,6	Sangat Baik
	Pertemuan II	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase aktivitas guru di kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran *Cooperatif Script* pada pertemuan I, II dan III dikategorikan baik sekali. Pada siklus I rata-rata aktivitas guru yaitu 94,4% (Amat Baik), pada pertemuan I adalah 91,6% dengan kategori baik, persentase pertemuan II adalah 91,6% dengan kategori baik, dan presentase pada pertemuan III adalah 100% dengan kategori amat baik.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dengan kategori amat baik. Sesuai yang dikemukakan ooleh Sardirman (2007) yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, banyak dipengaruhi oleh komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara menyampaikan materi, metode yang diterapkan dan media yang digunakan. Selain itu factor juga ikut mempengaruhi belajar siswa yaitu hubungan antara guru dan siswa serta aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, pertemuan I guru belum terbiasa menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Script*,

sehingga guru tidak semua melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sempurna, yaitu ada salah satu aktivitas guru yang tidak terlaksana yaitu tidak ada memberikan penghargaan kelompok dan begitu juga pada pertemuan II guru juga tidak ada memberikan penghargaan kelompok. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa dan kurang paham dengan modek pembelajaran kooperatif, sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak sempurna. Padahal menurut Sardiman (2007), memberi penghargaan yang diberikan guru merupakan alat yang sangat penting, karena sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul keinginan siswa untuk terus belajar.

Pada siklus II dapat dilihat aktivitas guru selama dua siklus mengalami peningkatan. Pada siklus II rata-rata aktivitas guru adalah 95,8% (Amat Baik). Pada siklus II pertemuan I 91,6%, hal ini disebabkan adanya satu proses pembelajaran yang tidak dilaksanakan oleh guru yaitu penghargaan kelompok. Karena guru dalam pertemuan ke empat ini terlupa dengan penghargaan kelompok disebabkan waktu yang tidak optimal, dan pertemuan II 100%, (Amat Baik),

hal ini guru sudah terbiasa dengan langkah-langkah *cooperatif script* sehingga proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dengan kategori amat baik. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2003), bahwa peran dan fungsi guru sangat menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan hasil belajar dan mampu mendorong siswa untuk senantiasa aktif belajar dalam berbagai kesempatan melalui sumber media. Aktivitas guru juga ikut menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan siswa tidak terlepas dari aktivitas guru serta aktivitas siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran.

Meningkatnya aktivitas guru juga mempengaruhi aktivitas siswa sehingga mendukung prestasi belajar siswa lebih baik, sehingga guru mampu mendorong siswa untuk memanfaatkan kesempatan beraktivitas secara tanggap, karena guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai motivator, pembimbing, fasilitator, serta organisator (Yasa, 2008). Senada dengan Slameto (2003), bahwa dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Jadi peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa peran aktif guru hasil belajar yang dicapai siswa belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer, terbukti bahwa guru dapat melaksanakan perannya dengan sangat baik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peranan guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003), peran guru sangat penting

dalam proses pembelajaran, tanpa peran aktif guru hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Cooperatif Script* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi siswa kelas VII<sub>5</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Rata-rata aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran meningkat dari 78,75% (cukup) pada siklus I menjadi 91,92% (Baik) pada siklus II.
3. Daya serap pada siklus I adalah 77,56 (cukup) dan pada siklus II dari nilai ulangan harian meningkat menjadi adalah 82,75 (cukup).
4. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 59.38 % dengan nilai rata-rata 77,56 dan pada siklus II meningkat menjadi 81.25% dengan nilai rata-rata 82,75.
5. Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus I adalah 94,4%, (baik) dan siklus II adalah 95,5% (sangat baik).

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diberikan saran yaitu:

1. Kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam mengoptimalkan pembelajaran dikelas, sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan inovatif.
2. Penerapan model pembelajaran *Cooperatif Script* dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran untuk membantu proses belajar mengajar biologi dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi siswa.
3. Penelitian yang akan datang diharapkan mampu mengembangkan

sikap ilmiah, dan berpikir kritis siswa agar lebih meningkat lagi dengan menerapkan model pembelajaran *cooperatif script* dalam pembelajaran biologi.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Dansereau, 2009. *Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative*. <http://elfisuir.blogspot.com/2010/01/model-pembelajaran-cooperative-script.html>. diakses oktober 2012

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo. Jakarta

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta

Slavin, Robert E. 2009. “*Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (diterjemahkan dari Cooperative Learning: theory, research and practice)*”. Bandung : Nusa Media

Yasa, D. 2008. *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. Online. <http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/aktivitas-dan-prestasi-belajar/24/02/1>

Zusje, W. 2008. Pembelajaran Cooperatif Script Metakognitif (CSM) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa SMP di Manado. *Jurnal Pendidikan 2*: 42-45